

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD DENGAN PENDEKATAN INDUKTIF UNTUK MENINGKATKAN PENCAPAIAN MATEMATIKA PELAJAR TAPUNG HILIR KAMPAR RIAU

Putri Yuanita

Susda Heleni

Ahmad Sukardi

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau

Abstrak: Kajian ini dijalankan untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan induktif untuk meningkatkan pencapaian matematika pelajar Sekolah Rendah Tapung Hilir Kampar Riau. Kajian ini merupakan kajian tindakan kelas yang dilaksanakan terhadap pelajar-pelajar sekolah rendah darjah Va SD Negeri 005 Tapung Hilir Kampar Pekanbaru Riau yang terdiri dari 30 orang pelajar. Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan pencapaian matematika pelajar sekolah rendah darjah Va SD Negeri 005 Tapung Hilir melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achievement Division (STAD) dengan pendekatan induktif. Hipotesis tindakan kajian ini adalah jika model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan induktif diterapkan pada materi melakukan operasi hitung nombor pada pelajar sekolah rendah darjah Va SDN 005 Tapung Hilir, maka diharapkan proses pembelajaran membaik dan pencapaian belajar matematika pelajar meningkat. Kajian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus dengan memperhatikan setiap aktiviti proses pembelajaran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahawa terdapat peningkatan pencapaian matematika pelajar yang menunjukkan bahawa bilangan pelajar yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) sebelum dilakukan tindakan 16 orang, pada siklus I terdapat 24 orang dan siklus II 25 orang yang telah mencapai KKM. Hasil penelitian menunjukkan bahawa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan induktif dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan pencapaian matematika pelajar sekolah rendah darjah Va SD Negeri 005 Tapung Hilir Kampar Riau.

PENGENALAN

Matematika merupakan ilmu yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Penguasaan matematika yang kuat sejak dini sangat penting bagi pelajar agar dapat dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam tujuan pendidikan nasional, dicantumkan tujuan umum diberikannya matematika di jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah yaitu mempersiapkan pelajar agar sanggup menghadapi perubahan keadaan dalam kehidupan yang selalu berkembang, melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran yang logis, rasional, kritis, cermat, jujur, efektif dan efisien, serta mempersiapkan pelajar agar dapat menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari dan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan (Soedjadi,2000). Melihat pentingnya matematika seharusnya guru berupaya mencapai tujuan tersebut, diawali dengan mengenalkan konsep dasar matematika kepada pelajar sejak dini, sehingga pelajar punya pondasi matematika yang kuat. Guru selama ini telah melakukan berbagai upaya untuk mencapai tujuan tersebut, namun sampai saat ini hasilnya belum optimal.

Berdasarkan pengamatan peneliti, penguasaan matematika pelajar sekolah rendah darjah Va SD Negeri 005 Tapung Hilir masih rendah. Rendahnya penguasaan matematika pelajar sekolah rendah darjah Va SD Negeri 005 Tapung Hilir ini dipengaruhi oleh penguasaan matematika pelajar tersebut dari darjah sebelumnya. Berdasarkan pengalaman guru dalam mengajarkan topik bahasan "Melakukan operasi hitung nombor", ketercapaian Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) pelajar pada darjah V Sekolah rendah Negeri 005 Tapung Hilir semester 1 tahun pelajaran 2008/2009 rendah. Fakta yang terlihat antara lain: (1) Sebagian besar pelajar masih salah dalam melakukan operasi penjumlahan dan pengurangan

nombor negatif, (2) Sering dijumpai kesalahan dalam operasi perkalian dan pembagian nombor, (3) Sebagian pelajar masih salah dalam menentukan faktorisasi prima suatu bilangan, akibatnya pelajar mengalami kesulitan dalam menentukan FPB dan KPK dari 2 dan 3 bilangan, (4) Sering dijumpai kesalahan dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan operasi hitung nombor, (5) Pelajar cepat sekali lupa dengan topik bahasan pelajaran yang telah dikuasainya.

Hal tersebut terjadi disebabkan: (1) Guru belum terampil dalam memilih strategi pembelajaran yang tepat untuk diterapkan pada topik bahasan yang akan diajarkan, (2) Metode pembelajaran yang dipakai guru terkesan monoton, (3) Pembelajaran masih terpusat pada guru, (4) Dalam menyampaikan topik bahasan, umumnya guru mengawali dengan menyampaikan rumus lalu memberi contoh penggunaan rumus tersebut, jarang sekali guru mengawali penyampaian topik bahasan dengan memberikan contoh-contoh atau kasus-kasus yang bersifat individual ke kesimpulan yang bersifat umum, (5) Guru sangat jarang memberikan penghargaan, hadiah ataupun pujian pada pelajar yang menunjukkan peningkatan pencapaian pelajar, (6) Guru sering terlambat dalam membangkitkan motivasi pelajar yang pencapaian pelajarannya rendah.

Dampak yang timbul akibat kelemahan tersebut antara lain: (1) Pelajar pasif dan cepat bosan dalam mengikuti proses pembelajaran, (2) Minimnya kerjasama pelajar dalam belajar dan merespon masalahnya sendiri maupun masalah temannya, (3) Pelajar kurang peduli terhadap pencapaian pelajar diri sendiri maupun pencapaian pelajar teman pelajar tersebut, (4) Semangat dan motivasi pelajar untuk belajar dan meningkatkan pencapaian pelajar rendah.

Usaha yang telah dilakukan guru untuk mengatasi rendahnya ketercapaian topik bahasan melakukan operasi hitung nombor antara lain dengan menerapkan model pembelajaran berkelompok, mengadakan tanya jawab sebelum pulang dengan memberi kesempatan pulang lebih dulu bagi pelajar yang bisa menjawab pertanyaan guru, dan memberikan PR tambahan untuk topik bahasan melakukan operasi hitung nombor. Namun usaha tersebut belum mencapai hasil yang memuaskan.

Berdasarkan hasil ulangan harian pelajar sekolah rendah darjah Va SD Negeri 005 Tapung Hilir tahun pelajaran 2008/2009, pada topik bahasan "Membaca dan menulis lambang nombor" yang dilakukan sebelum penelitian, terdapat 14 dari 30 pelajar belum mencapai KKM (belum tuntas). Peratus ketuntasan untuk topik bahasan tersebut adalah 53. Berdasarkan kriteria ideal ketuntasan untuk masing-masing indikator yang ditetapkan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yaitu 75, dapat dikatakan ketercapaian topik bahasan tersebut masih rendah. Rendahnya pencapaian pelajar matematika pelajar merupakan indikator bahwa perlu adanya model pembelajaran dan pendekatan pembelajaran matematika yang dapat meningkatkan pencapaian pelajar matematika pelajar. Dari keadaan di atas peneliti mencoba untuk mengatasinya dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dengan pendekatan induktif.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dikembangkan oleh Slavin, merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan adanya aktivitas dan interaksi diantara pelajar untuk saling memotivasi dan saling membantu menguasai topik bahasan pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah pelajar bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma kelompok. Pelajar aktif membantu dan semangat untuk sama-sama berhasil, pelajar aktif berperan sebagai tutor sebaya, interaksi antar pelajar lebih meningkat, topik bahasan diberikan langsung oleh guru secara klasikal ataupun melalui audiovisual, lamanya presentasi topik bahasan tergantung pada kekompleksan topik bahasan yang akan dibahas (Isjoni,2007).

Pendekatan induktif adalah suatu proses berpikir untuk menarik kesimpulan dimulai dari kasus-kasus yang bersifat individual ke kesimpulan yang bersifat umum (Soedjana,1986). Berpikir induktif ialah suatu proses berpikir yang berlangsung dari khusus menuju kepada yang umum (Purwanto,1990). Sifat atau teorema yang ditemukan secara induktif ataupun empirik harus kemudian dibuktikan kebenarannya dengan langkah-langkah deduktif sesuai dengan strukturnya. Tidak demikian halnya dalam matematika sekolah. Meskipun pelajar pada akhirnya tetap diharapkan mampu berpikir deduktif, namun dalam proses pembelajarannya dapat digunakan pola pikir induktif. Pola pikir induktif yang digunakan dimaksudkan untuk menyesuaikan dengan tahap perkembangan intelektual pelajar (Soedjadi,2000).

Matematika merupakan suatu bahan kajian yang memiliki objek abstrak dan dibangun melalui proses penalaran deduktif, yaitu kebenaran suatu konsep diperoleh sebagai akibat logis dari kebenaran sebelumnya sehingga keterkaitan antar konsep dalam matematika bersifat sangat kuat dan jelas. Dalam pembelajaran matematika agar mudah dimengerti oleh pelajar, proses penalaran induktif dapat dilakukan pada awal pembelajaran dan kemudian dilanjutkan dengan proses penalaran deduktif untuk menguatkan pemahaman yang sudah dimiliki oleh pelajar (kurikulum ,2004).

Di sekolah dasar untuk memperkenalkan konsep suatu bangun datar misalnya persegi guru dapat menunjukkan berbagai bangun geometri atau gambar datar kepada pelajarnya, kemudian menunjuk bangun yang berbentuk persegi, dengan mengatakan "ini namanya persegi" selanjutnya menunjuk bangun lain yang bukan persegi dengan mengatakan "ini bukan persegi". Dengan demikian pelajar menangkap pengertian persegi secara intuitif secara visual, sehingga dia dapat membedakan mana bangun yang berupa persegi dan mana yang bukan. Ini merupakan langkah induktif atau mengikuti pola pikir induktif. Selanjutnya dapat juga ditanamkan pola pikir deduktif secara amat sederhana, misalnya pelajar SD tersebut diajak ke suatu tempat yang banyak bangun geometrinya. Bila ditanyakan manakah yang merupakan persegi, ternyata dia dapat menunjukkan dengan benar, berarti pelajar tersebut telah menerapkan pola pikir deduktif (Soedjadi,2000).

Setelah membaca berbagai pendapat para ahli, peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan induktif. Kelebihan yang dimiliki model pembelajaran kooperatif tipe STAD diharapkan dapat meningkatkan motivasi, aktivitas dan interaksi diantara pelajar untuk saling membantu menguasai topik bahasan pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Kelebihan pendekatan induktif diharapkan dapat meningkatkan proses pembelajaran, penalaran pelajar, menyesuaikan dengan tahap perkembangan intelektual pelajar. Sehingga penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan induktif diharapkan dapat mengatasi kelemahan-kelemahan proses pembelajaran, pelajar mudah menerima topik bahasan pelajaran yang diberikan, dan pelajar yang dapat menguasai topik bahasan pelajaran tidak cepat lupa. Dengan demikian diharapkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan induktif di darjah Va semester I SD Negeri 005 Tapung Hilir, dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan pencapaian pelajar matematika.

Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan pencapaian matematika pelajar darjah Va SD Negeri 005 Tapung Hilir melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achievement Division (STAD) dengan pendekatan induktif.

BATASAN KAJIAN

Pencapaian Matematika

Menurut Soedjana (1990) pencapaian pelajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki pelajar setelah ia menerima pengalaman belajar. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (1999) pencapaian pelajar

adalah hasil yang dicapai dalam bentuk angka-angka atau skor setelah diberikan tes pencapaian pelajar setiap akhir pembelajaran. Berdasarkan teori-teori tersebut, penulis menyimpulkan: pencapaian pelajar merupakan kecakapan atau kemahiran yang dicapai pelajar setelah menerima pengalaman belajar. Pencapaian pelajar matematika dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan induktif pada topik bahasan melakukan operasi hitung nombor adalah kecakapan atau kemahiran matematika yang dicapai pelajar setelah mengikuti proses pembelajaran matematika dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan induktif pada topik bahasan melakukan operasi hitung nombor.

Operasi hitung nombor adalah topik bahasan dasar pada matematika, sehingga konsep-konsep dasar pada operasi hitung nombor harus dikuasai oleh pelajar dengan baik. Menurut Soedjadi (2000) konsep adalah ide abstrak yang dapat digunakan untuk menggolongkan atau mengklasifikasikan sekumpulan objek. Apakah objek tertentu merupakan contoh konsep atau bukan. Operasi hitung nombor adalah nama suatu konsep yang kompleks. Dikatakan kompleks karena operasi hitung nombor terdiri atas banyak konsep yaitu nombor, penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian dan seterusnya. Penguasaan konsep itu merupakan syarat utama untuk menguasai topik bahasan melakukan operasi hitung nombor dalam pemecahan masalah.

Matematika banyak menggunakan simbol, baik berupa huruf ataupun bukan huruf. Rangkaian simbol-simbol dalam matematika dapat membentuk suatu model matematika. Model matematika dapat berupa pecahan, persamaan, pertidaksamaan, bangun geometri tertentu, dan sebagainya (Soedjadi,2000). Anak harus memahami makna simbol dan dapat menggunakan simbol tersebut untuk melakukan operasi hitung nombor bulat dalam pemecahan masalah, sehingga pencapaian pelajar yang diharapkan dapat tercapai optimal. Pencapaian pelajar matematika yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah meningkatkan pencapaian pelajar matematika pelajar sekolah rendah darjah Va semester I SDN 005 Tapung Hilir pada topik bahasan melakukan operasi hitung nombor., melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan induktif.

Model Pembelajaran Koperatif Tipe STAD

Menurut Slavin (1995) Student Team Learning (STL) adalah dasar dari Kooperatif Learning, dikembangkan dan diteliti di Johns Hopkins Universiti. Lebih dari separuh seluruh pembelajaran kooperatif yang ada mengembangkan metode ini. Semua ide Kooperatif Learning memiliki ide bahwa pelajar bekerja bersama untuk belajar dan merespon masalah kelompok seperti masalahnya sendiri. Ide lain dalam Kooperatif Learning yaitu tujuan bersama dan sukses bersama bisa dicapai jika semua anggota kelompok belajar apa yang menjadi persoalan bersama. Dimana, kelompok belajar pelajar bukan untuk mengerjakan sesuatu tapi untuk mempelajari sesuatu secara tim.

Slavin (1995) mengemukakan ada beberapa model pembelajaran kooperatif yang disesuaikan dengan level pelajar diantaranya Student Team Achievement Division (STAD). Dalam STAD, pelajar dikelompokkan dalam suatu kelompok yang terdiri dari 4 anggota yang berbeda kemampuan akademik, jenis kelamin dan suku. Guru menyajikan topik bahasan dan pelajar bekerja dalam kelompoknya untuk menguasai topik bahasan pelajaran. Kemudian pelajar dites secara sendiri dan tidak ada yang bekerja sama dalam tes. Skor tes pelajar dibandingkan dengan skor awal. Penghargaan kelompok tergantung pada perkembangan kemampuan pelajar, nilai perkembangan setiap anggota akan disumbangkan untuk membentuk nilai kelompok, nilai kelompok ini akan menjadi pertimbangan untuk penghargaan kelompok. Secara umum proses pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achievement Division (STAD) terdiri dari penyajian topik bahasan, kerja kelompok dan tes individu. STAD digunakan pada mata pelajaran matematika, bahasa, seni, sains dan juga telah diterapkan dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

Slavin (1995) juga mengatakan ide utama model pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achievement Division (STAD) adalah untuk membuat pelajar lebih bersemangat dan membantu temannya dalam menguasai pelajaran yang disampaikan guru. Jika pelajar ingin kelompoknya memperoleh penghargaan maka dia harus membantu temannya untuk menguasai topik bahasan pelajaran. Mereka harus memberikan semangat kepada temannya untuk melakukan yang terbaik. Pelajar bekerjasama setelah guru menerangkan. Mereka dapat bekerja berdua dan mencocokkan jawabannya, berdiskusi dan saling membantu untuk memahami topik bahasan. Mereka dapat berdiskusi tentang jalan pemecahan masalah atau saling memberi pertanyaan dalam belajar. Mereka belajar bersama dan memanfaatkan potensi dan kelebihan masing-masing untuk saling membantu supaya berhasil. Meskipun mereka belajar bersama namun mereka tidak dapat saling membantu dalam ujian. Setiap pelajar harus memahami topik bahasan ujian. Pertanggung jawaban individu mendorong pelajar untuk saling menerangkan satu dengan yang lainnya, karena ini merupakan satu-satunya cara agar timnya berhasil. Hal tersebut disebabkan karena skor tim tergantung pada skor perkembangan setiap anggotanya. Kemudian Slavin (1995) mengemukakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terdiri dari lima komponen utama yaitu: 1. penyajian topik bahasan, 2. kegiatan kelompok, 3. tes individual, 4. penghitungan skor perkembangan individu, dan 5. pemberian penghargaan kelompok.

Pendekatan Induktif

Penalaran merupakan suatu proses berpikir yang dilakukan dengan suatu cara untuk menarik kesimpulan. Kesimpulan yang bersifat umum dapat ditarik dari kasus-kasus yang bersifat individual. Tetapi dapat pula sebaliknya, dari hal yang bersifat umum ke kasus yang bersifat individual. Proses berpikir untuk menarik kesimpulan diatas berturut-turut disebut penalaran induktif dan penalaran deduktif. Pendekatan induktif menggunakan penalaran induktif sehingga cara empiris bisa diterapkan. Dengan cara ini konsep-konsep matematika yang abstrak dapat dimengerti murid melalui benda-benda kongkrit. Pendekatan induktif adalah suatu proses berpikir untuk menarik kesimpulan dimulai dari kasus-kasus yang bersifat individual ke kesimpulan yang bersifat umum (Soedjana,1986). Berpikir induktif ialah suatu proses dalam berpikir yang berlangsung dari khusus menuju kepada yang umum (Purwanto,1990).

Meskipun pola pikir deduktif itu sangat penting, namun dalam pembelajaran matematika terutama di jenjang SD dan SMP, masih sangat diperlukan penggunaan pola pikir induktif. Ini berarti dalam penyajian matematika di kedua jenjang pendidikan tersebut perlu dimulai dengan contoh-contoh, yaitu hal-hal yang khusus, selanjutnya secara bertahap menuju suatu kesimpulan atau sifat yang umum. Simpulan itu dapat saja berupa suatu definisi ataupun teorema yang diangkat dari contoh-contoh tersebut. Sifat atau teorema yang ditemukan secara induktif atau pun empirik harus kemudian dibuktikan kebenarannya dengan langkah-langkah deduktif sesuai dengan strukturnya. Dalam matematika sekolah, meskipun pelajar pada akhirnya tetap diharapkan mampu berpikir deduktif, namun dalam proses pembelajarannya dapat digunakan pola pikir induktif. Pola pikir induktif yang digunakan dimaksudkan untuk menyesuaikan dengan tahap perkembangan intelektual pelajar (Soedjadi,2000).

Kurikulum (2004) mengatakan matematika merupakan suatu bahan kajian yang memiliki objek abstrak dan dibangun melalui proses penalaran deduktif, yaitu kebenaran suatu konsep diperoleh sebagai akibat logis dari kebenaran sebelumnya sehingga keterkaitan antar konsep dalam matematika bersifat sangat kuat dan jelas. Dalam pembelajaran matematika agar mudah dimengerti oleh pelajar, proses penalaran induktif dapat dilakukan pada awal pembelajaran dan kemudian dilanjutkan dengan proses penalaran deduktif untuk menguatkan pemahaman yang sudah dimiliki oleh pelajar.

Dalam pendekatan induktif, kesimpulan diambil dari hal-hal yang bersifat khusus dan sederhana ke kesimpulan yang bersifat umum. Hal ini sangat sesuai dengan taraf perkembangan pelajar darjah V Sekolah Dasar. Penulis berharap melalui pendekatan induktif konsep akan tertanam pada pelajar dengan baik dan akhirnya berpengaruh pada pencapaian pencapaian pelajar yang optimal. Sehingga pencapaian pelajar matematika pelajar akan meningkat.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kolaboratif yang dilaksanakan pada pelajar sekolah rendah darjah Va Sekolah Dasar Negeri 005 Tapung Hilir Kabupaten Kampar, pada semester ganjil tahun pelajaran 2008/2009. Wardani, dkk (2000) mengatakan penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di darjahnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga pencapaian pelajar pelajar menjadi meningkat. Tindakan yang dilakukan adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan induktif pada topik bahasan melakukan operasi hitung nombor. Peneliti bersama guru melakukan perencanaan, tindakan dan refleksi hasil tindakan. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari empat komponen, yaitu perencanaan (planning), tindakan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting). Penelitian ini dilakukan terhadap pelajar darjah Va SDN 005 Tapung Hilir, Kabupaten Kampar. Jumlah pelajar darjah V SDN 005 Tapung Hilir pada tahun pelajaran 2008/2009 sebanyak 30 pelajar, terdiri dari 16 putra dan 14 putri

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui pengamatan dan penilaian pencapaian pelajar. Lembar pengamatan yang digunakan berupa lembar pengamatan terstruktur dan lembar pengamatan terbuka. Pengamat mengamati aktifitas guru dan pelajar sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang tersedia dalam lembar pengamatan terstruktur. Namun juga disediakan lembar pengamatan terbuka untuk mencatat aktifitas-aktifitas penting yang tidak termuat dalam RPP tapi muncul dalam pembelajaran. Data pencapaian pelajar diperoleh melalui ulangan harian I dan ulangan harian II yang masing-masing dilakukan setelah 3 kali pertemuan. Hasil ulangan harian pelajar darjah Va yang telah selesai mengikuti proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan induktif pada topik bahasan melakukan operasi hitung nombor dianalisa untuk mengetahui hasil penelitian.

Untuk mengetahui apakah ada perbaikan proses pembelajaran dan peningkatan pencapaian pelajar pelajar setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan induktif pada topik bahasan melakukan operasi hitung nombor pada darjah Va SDN 005 Tapung Hilir, dilakukan melalui analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah cara pengolahan data yang terkumpul selama pengamatan berlangsung dengan tujuan untuk mendeskripsikan atau memaparkan data. Data tersebut berupa data aktivitas guru dan pelajar dalam pembelajaran, serta hasil tes pelajar.

Analisis data tentang aktivitas guru dan aktivitas pelajar berdasarkan pada lembar pengamatan (lampiran I₁ dan I₂) yang telah diisi oleh pengamat. Hasil pengamatan dijadikan dasar refleksi sehingga proses pembelajaran berikutnya akan lebih baik. Data hasil tes pelajar secara individu akan dijadikan dasar analisis data tentang peningkatan nilai dan ketuntasan belajar matematika pelajar pada topik bahasan melakukan operasi hitung nombor. Pencapaian pelajar pelajar selama penelitian dibuat dalam daftar distribusi frekwensi dan poligon frekwensi agar terlihat jelas peningkatan nilai pelajar pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan induktif pada topik bahasan melakukan operasi hitung nombor pada darjah Va SDN 005 Tapung Hilir. Menurut Sudjana (2002) berdasarkan data nilai perkembangan pelajar perdarjah selama penelitian tersebut, dapat dibuat daftar distribusi frekwensi. Kriteria meningkatnya pencapaian pelajar pelajar pada penerapan model

pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan induktif pada topik bahasan melakukan operasi hitung nombor adalah jika salah satu atau kedua indikator berikut terpenuhi: a. nilai tes individu secara umum semakin meningkat b. jumlah pelajar yang tuntas secara individu dalam darjah itu meningkat.

Seorang pelajar dikatakan tuntas dalam penelitian ini jika hasil tes pelajar tersebut \geq KKM yaitu 64 . Menurut Mulyasa (2005), untuk mengetahui efektifitas dan efisiensi penelitian tindakan darjah yang dilaksanakan perlu dilakukan pengkajian dan penilaian. Penilaian penelitian tindakan darjah dapat dilakukan sebagai berikut.

- Melihat pemecahan masalah dan perbaikan yang dapat dilakukan dalam sistem pembelajaran.
- Membandingkan keadaan serta perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah dilakukan tindakan.
- Membandingkan usaha yang dilakukan dengan hasil dan perubahan yang dicapai.

Dari analisis data tersebut akan diketahui berhasil tidaknya penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan induktif pada topik bahasan melakukan operasi hitung nombor untuk meningkatkan pencapaian pelajar pelajar.

DAPATAN KAJIAN

Untuk mengetahui adanya perbaikan proses pembelajaran dan peningkatan pencapaian pelajar pelajar setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan induktif pada topik bahasan melakukan operasi hitung nombor di darjah Va SDN 005 Tapung Hilir, peneliti melakukan analisis data aktivitas guru dan pelajar dalam pembelajaran, serta hasil tes pelajar.

Analisis Data Aktivitas Guru dan Pelajar dalam Proses Pembelajaran

Untuk mengetahui aktivitas guru dan aktivitas pelajar pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan induktif pada topik bahasan melakukan operasi hitung nombor di darjah Va SDN 005 Tapung Hilir semester I tahun pelajaran 2008/2009, peneliti melakukan analisis data aktivitas guru dan pelajar berdasarkan pada lembar pengamatan yang telah diisi oleh pengamat selama pelaksanaan tindakan sebagai berikut.

Berdasarkan catatan pengamat untuk aktivitas pelajar pada pertemuan I terlihat aktivitas pelajar belum sesuai dengan rencana pembelajaran, masih ada kelemahan pelajar dalam proses pembelajaran yaitu: Pelajar yang pandai cenderung mendominasi diskusi sehingga pelajar yang kurang pandai cenderung pasip, dan pelajar tidak mencatat poin-poin penting dari hasil diskusi. Mengatasi hal tersebut pada pertemuan berikutnya guru menyarankan kepada semua anggota kelompok untuk lebih aktif, mencatat poin-poin penting dari hasil diskusi, pelajar yang belum paham dengan topik bahasan yang sedang dibahas agar bertanya kepada temannya yang sudah paham, sebaliknya pelajar yang sudah paham disarankan agar mengajari teman-teman yang belum paham.

Berdasarkan catatan pengamat untuk aktivitas guru pada pertemuan II terlihat guru sudah melakukan aktivitas sesuai dengan rencana pembelajaran, tetapi masih ada kelemahan guru dalam proses pembelajaran yaitu: Belum tepat dalam menyesuaikan waktu, dalam menyampaikan tujuan pembelajaran belum fokus pada topik bahasan, penggunaan alat peraga belum optimal, belum memotivasi pelajar secara menyeluruh, dalam memberikan bantuan kepada kelompok belum membuat kelompok lebih aktif, belum banyak melibatkan pelajar pada saat penyampaian topik bahasan, dalam presentasi hasil kerja pelajar belum memotivasi pelajar yang menjawab salah, pemberian penghargaan belum membangkitkan motivasi pelajar berkemampuan rendah. Peneliti mencatat kelemahan-kelemahan

tersebut dan akan memperbaiki pada proses pembelajaran berikutnya. Sedangkan aktivitas pelajar masih juga belum sesuai dengan harapan, masih dijumpai kelemahan-kelemahan pelajar dalam proses pembelajaran yaitu: Pelajar terlalu semangat, sehingga dalam mengerjakan LKS terkesan terburu-buru, pelajar yang kurang pandai masih pasif, dan masih ada pelajar yang tidak mencatat poin-poin penting dari hasil diskusi. Mengatasi hal tersebut pada pertemuan berikutnya guru menyarankan kembali kepada semua pelajar untuk lebih teliti, mencatat poin-poin penting dari hasil diskusi, pelajar yang belum paham dengan topik bahasan yang sedang dibahas agar bertanya kepada temannya yang sudah paham, dan pelajar yang sudah paham disuruh mengajari teman-teman sekelompoknya yang belum paham. Berdasarkan catatan terlihat guru sudah melakukan aktivitas sesuai dengan rencana pembelajaran, namun perlu peningkatan agar proses pembelajaran pada pertemuan berikutnya bisa lebih baik.

Berdasarkan catatan pengamat untuk aktivitas guru pada pertemuan III terlihat bahwa aktivitas guru sudah baik. Guru melakukan aktivitas sesuai dengan rencana pembelajaran dan sudah lebih baik dari pada pertemuan sebelumnya. Pada pertemuan IV terlihat aktivitas sudah sesuai dengan rencana. Pelaksanaan ulangan harian I berjalan tertib dan lancar. Pada pertemuan V terlihat aktivitas pelajar sudah sesuai dengan rencana pembelajaran, namun masih perlu peningkatan agar proses pembelajaran pada pertemuan berikutnya bisa lebih baik. Berdasarkan catatan pengamat untuk aktivitas guru pada pertemuan V terlihat bahwa aktivitas guru sudah baik. Guru melakukan aktivitas sesuai dengan rencana pembelajaran namun masih perlu meningkatkan bantuan pada pelajar yang kurang pandai dan belum optimal dalam membimbing pelajar mempresentasikan hasil kerja. Hal tersebut dijadikan peneliti sebagai catatan agar pertemuan selanjutnya bisa diperbaiki.

Untuk aktivitas pelajar pada pertemuan VI terlihat aktivitas pelajar sudah sesuai dengan rencana pembelajaran. Berdasarkan catatan pengamat untuk aktivitas guru pada pertemuan VI (lampiran 12i) terlihat bahwa aktivitas guru sudah baik. Guru melakukan aktivitas sesuai dengan rencana pembelajaran namun masih perlu meningkatkan aktivitas pelajar saat membuat kesimpulan. Hal tersebut dijadikan peneliti sebagai catatan agar pertemuan selanjutnya menjadi lebih baik.

Pertemuan VII terlihat aktivitas pelajar sudah sesuai dengan rencana, namun masih dijumpai pelajar yang terburu-buru dalam mengerjakan LKS, pelajar yang kurang pandai masih tergantung pada pelajar yang pandai. Aktivitas guru pada pertemuan VII terlihat guru sudah melakukan aktivitas sesuai dengan rencana pembelajaran, aktivitas guru pada pertemuan VII sudah lebih baik dari pada aktivitas guru pada pertemuan-pertemuan sebelumnya. Pada pertemuan VIII terlihat aktivitas guru dan pelajar berjalan sesuai dengan rencana. Pelaksanaan ulangan harian II berjalan tertib dan lancar.

Berdasarkan fakta aktivitas guru dan pelajar dari pertemuan I sampai dengan pertemuan VIII terlihat bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan induktif pada topik bahasan melakukan operasi hitung nombor semakin membaik, sehingga dapat disimpulkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan induktif pada topik bahasan melakukan operasi hitung nombor pada pelajar darjah Va SD Negeri 005 Tapung Hilir Kabupaten Kampar tahun pelajaran 2008/2009 dapat memperbaiki proses pembelajaran pelajar darjah Va SD Negeri 005 Tapung Hilir Kabupaten Kampar tahun pelajaran 2008/2009.

Analisis Data Pencapaian Pelajar

Data hasil tes pelajar secara individu dijadikan dasar analisis data tentang nilai perkembangan kelompok, peningkatan ketuntasan pelajar dan peningkatan pencapaian pelajar matematika pelajar pada topik bahasan melakukan operasi hitung nombor. Kriteria meningkatnya pencapaian pelajar pelajar pada penelitian ini adalah jika salah satu atau kedua indikator berikut terpenuhi: a. nilai tes individu secara

umum semakin meningkat b. jumlah pelajar yang tuntas secara individu dalam darjah itu meningkat. Seorang pelajar dikatakan tuntas dalam penelitian ini jika hasil tes pelajar tersebut \geq KKM yaitu 64.

1. Nilai Perkembangan Kelompok – Setelah memeriksa hasil tes pelajar, peneliti memperoleh skor dan nilai tes setiap pelajar. Untuk ulangan harian I skor dan nilai tes pelajar dapat dilihat pada Dan untuk ulangan harian II skor dan nilai tes pelajar dapat dilihat pada . Berdasarkan data tersebut peneliti memasukkan ke dalam daftar nilai perkembangan kelompok. Dari daftar nilai perkembangan kelompok tersebut dapat dirangkum nilai perkembangan pelajar seperti dalam jadual berikut:

Jadual 1 Nilai Perkembangan Pelajar pada Siklus I dan Siklus II

Nilai Permembangan (x)	Siklus I		Siklus II	
	Frekwensi (f ₁)	Total (f ₁ .x)	Frekwensi (f ₂)	Total (f ₂ .x)
5	3	15	4	20
10	6	60	5	50
20	3	60	7	140
30	18	540	13	390
Jumlah	30	675	29	600

Dari Jadual 1 dan daftar nilai perkembangan kelompok pada siklus I dapat dilihat predikat masing-masing kelompok yaitu kelompok A, kelompok C, dan kelompok G sebagai kelompok SUPER, sedangkan kelompok B, kelompok D, kelompok E, dan kelompok F sebagai kelompok HEBAT dan sebagai kelompok terbaik untuk siklus I adalah kelompok C. Sedangkan daftar nilai perkembangan kelompok pada siklus II (lampiran O) dapat dilihat predikat masing-masing kelompok yaitu kelompok C, dan kelompok G sebagai kelompok SUPER, sedangkan kelompok A, kelompok B, kelompok D, kelompok E, dan kelompok F sebagai kelompok HEBAT dan sebagai kelompok terbaik untuk siklus II adalah kelompok C dan kelompok G, karena rata-rata poin kedua kelompok tersebut sama yaitu 23,75.

Pada siklus pertama total poin pelajar 675 dan ada 3 kelompok yang memperoleh predikat sebagai kelompok SUPER. Sedangkan pada siklus kedua total poin pelajar 600 dan hanya 2 kelompok yang memperoleh predikat sebagai kelompok SUPER. Hal tersebut terjadi bukan karena penurunan nilai pelajar, tetapi karena selisih nilai ulangan harian II terhadap ulangan harian I kecil dan selisih nilai ulangan harian I terhadap ulangan harian sebelum penelitian lebih besar, sehingga poin ulangan harian II lebih kecil dari pada poin ulangan harian I.

2. Ketuntasan Pencapaian Pelajar – Berdasarkan hasil tes pelajar pada ulangan harian sebelum dilakukan penelitian, ulangan harian siklus I dan ulangan harian siklus II, peneliti menyusun daftar ketercapaian KKM tiap indikator sebelum penelitian, ketercapaian KKM tiap indikator pada siklus I dan ketercapaian KKM tiap indikator pada siklus II. Berdasarkan data tersebut dapat dirangkum dalam jadual-jadual berikut

Jadual 2. Ketercapaian KKM Indikator pada Ulangan Harian Sebelum Penelitian

No	Indikator	KKM	Jumlah pelajar	Jumlah pelajar Tuntas	Persentase ketuntasan
1	Membaca lambang nombor	64	30	20	67
2	Menulis lambang nombor	64	30	16	53

Dari Jadual di atas dapat diketahui bahwa indikator 1 dan indikator 2 belum mencapai ketuntasan ideal sesuai kriteria ideal ketuntasan untuk masing-masing indikator yang ditetapkan BSNP yaitu 75. Selanjutnya ketercapaian KKM indikator pada ulangan harian I dapat dilihat pada jadual di bawah ini.

Jadual 3. Ketercapaian KKM Indikator pada Ulangan Harian I

No	Indikator	KKM	Jumlah pelajar	Jumlah pelajar Tuntas	Persentase ketuntasan
1	Melakukan operasi penjumlahan nombor	64	30	28	93
2	Melakukan operasi pengurangan nombor	64	30	23	77
3	Melakukan operasi perkalian nombor	64	30	21	70

Dari Jadual 3 diketahui bahwa, indikator 1 dan indikator 2 telah mencapai ketuntasan ideal sesuai kriteria ideal ketuntasan untuk masing-masing indikator yang ditetapkan BSNP yaitu 75, sedangkan indikator 3 belum mencapai ketuntasan ideal. Hal ini karena indikator 3 memiliki kekompleksan lebih dari pada indikator 1 dan indikator 2, selain itu juga dalam proses pembelajaran pelajar yang kurang pandai masih pasif, dan masih ada pelajar yang tidak mencatat poin-poin penting dari hasil diskusi sehingga, saat ulangan harian I pelajar lupa dengan konsep-konsep penting tentang melakukan operasi perkalian nombor.

Jadual 4. Ketercapaian KKM Indikator pada Ulangan Harian II

No	Indikator	KKM	Jumlah pelajar	Jumlah pelajar Tuntas	Persentase ketuntasan
1	Melakukan operasi pembagian nombor	64	30	25	83
2	Menentukan faktorisasi prima suatu bilangan	64	30	25	83
3	Menentukan FPB dua bilangan	64	30	20	67

Dari Jadual 4 dapat dilihat bahwa, berdasarkan kriteria ideal ketuntasan untuk masing-masing indikator yang ditetapkan BSNP yaitu 75, indikator 1 dan indikator 2 telah mencapai ketuntasan ideal, sedangkan indikator 3 belum mencapai ketuntasan ideal. Terdapat 10 pelajar dari 30 pelajar tidak tuntas pada indikator 3. Pelajar yang tidak tuntas tersebut adalah (AS₀₇, AS₁₂, AS₁₃, AS₁₆, AS₁₉, AS₂₁, AS₂₂, AS₂₄, AS₂₇, AS₂₈). Hal ini karena indikator 3 memiliki tingkat kekompleksan lebih dari pada indikator 1 dan indikator 2, pelajar AS₁₉, tidak hadir pada ulangan harian II sedangkan pelajar (AS₀₇, AS₁₂, AS₁₃, AS₁₆, AS₂₁, AS₂₂, AS₂₄, AS₂₇, AS₂₈) tergolong pelajar yang kurang pandai, dan pada saat proses pembelajaran menentukan

FPB dua nombor pelajar tersebut tergantung pada pelajar yang pandai tapi tidak terpantau oleh pengamatan guru.

Dari Jadual 2, jadual 3 dan jadual 4 dapat dilihat bahwa, terjadi peningkatan jumlah ketuntasan pelajar secara signifikan. Hal ini merupakan indikator bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan induktif pada topik bahasan melakukan operasi hitung nombor dapat meningkatkan pencapaian pelajar pelajar.

3 Nilai Tes Pelajar – Berdasarkan hasil tes pelajar pada ulangan harian sebelum dilakukan penelitian, ulangan harian siklus I dan ulangan harian siklus II, peneliti menyusun daftar nilai perkembangan pelajar. Menurut Sudjana (2002) berdasarkan data nilai perkembangan pelajar selama penelitian tersebut, dapat dibuat daftar distribusi frekwensi pencapaian pelajar seperti jadual 5 berikut.

Jadual 5. Daftar Distribusi Frekwensi Pencapaian Pelajar Selama Penelitian

Interval Klas	Nilai Tengah	Frekwensi (f)		
		Skor Dasar (f_1)	Ulangan Harian I (f_2)	Ulangan Harian II (f_3)
25 – 37	31	0	0	1
38 – 50	44	4	4	2
51 – 63	57	10	2	1
64 – 76	70	8	8	6
77 – 89	83	8	7	1
90– 102	96	0	9	18
Σf_i		30	30	29

Berdasarkan jadual 5 dan KKM indikator yang dipakai dalam penelitian yaitu 64, diketahui bahwa pelajar yang mencapai KKM 64 berada pada interval klas 64 – 76, 77 – 89, dan 90 – 102. Pelajar yang mencapai KKM ≥ 64 pada nilai skor dasar adalah 16 pelajar, pada ulangan harian I 24 pelajar, dan pada ulangan harian II 25 pelajar. Dari uraian tersebut dapat terlihat bahwa ada peningkatan nilai pelajar dan ketuntasan pelajar yang signifikan. Berdasarkan banyak pelajar yang mencapai KKM ≥ 64 yaitu pada nilai skor dasar ada 16 pelajar, pada ulangan harian I ada 24 pelajar, dan pada ulangan harian II ada 25 pelajar. Maka pada ulangan harian I terjadi peningkatan pelajar yang tuntas 26,67% dari skor dasar dan pada ulangan harian II terjadi peningkatan pelajar yang tuntas 3,33% dari ulangan harian I.

Berdasarkan analisis data aktivitas guru dan pelajar dari pertemuan I sampai dengan pertemuan VIII, terlihat bahwa a) proses pembelajaran semakin membaik, b) Pelajar lebih aktif dan bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran, c) Kerjasama pelajar dalam belajar dan merespon masalahnya sendiri maupun masalah temannya semakin baik, d) Pelajar peduli terhadap pencapaian pelajar diri sendiri maupun pencapaian pelajar teman pelajar tersebut, e) Semangat dan motivasi pelajar untuk belajar dan meningkatkan pencapaian pelajar pelajar meningkat, f) LKS yang disusun dengan pendekatan induktif mamudahkan pelajar dalam menarik suatu kesimpulan dan memahami konsep-konsep yang diberikan.

Berdasarkan analisis data nilai tes pelajar sebelum tindakan dan sesudah tindakan, terlihat bahwa nilai pelajar pada ulangan harian I lebih tinggi dibandingkan dengan nilai pelajar pada skor dasar dan nilai pelajar pada ulangan harian II lebih tinggi dibandingkan dengan nilai pelajar pada ulangan harian I, pelajar yang tuntas pada ulangan harian I lebih banyak dibandingkan dengan pelajar yang tuntas pada skor dasar dan pelajar yang tuntas pada ulangan harian II lebih banyak dibandingkan dengan pelajar

yang tuntas pada ulangan harian I. Dari kenyataan tersebut di atas dan menurut Mulyasa (2005), tentang penilaian penelitian tindakan darjah, maka peneliti berkesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan induktif pada topik bahasan melakukan operasi hitung nombor di darjah Va SDN 005 Tapung Hilir tahun pelajaran 2008 / 2009 dapat dikatakan berhasil.

PERBINCANGAN DAPATAN KAJIAN

Melalui dua siklus penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan induktif pada topik bahasan melakukan operasi hitung nombor di darjah Va SDN 005 Tapung Hilir tahun pelajaran 2008/2009 berhasil. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan nilai tes pelajar setelah dilakukan tindakan. Terlihat bahwa nilai pelajar pada ulangan harian I lebih tinggi dari pada skor dasar dan nilai pelajar pada ulangan harian II lebih tinggi dari pada ulangan harian I. Pelajar yang tuntas dalam belajar juga meningkat yaitu persentase ketuntasan pelajar untuk seluruh inidikator pada skor dasar 53 %, persentase ketuntasan pelajar untuk seluruh inidikator pada ulangan harian I 80 % dan persentase ketuntasan pelajar untuk seluruh inidikator pada ulangan harian II 83 % (data pada lampiran P). Dari jumlah pelajar yang tuntas terjadi peningkatan 26,67% pada ulangan harian I dari skor dasar dan pada ulangan harian II terjadi peningkatan pelajar yang tuntas 3,33% dari ulangan harian I.

Permasalahan yang terdapat dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan induktif pada topik bahasan melakukan operasi hitung nombor pada pertemuan I adalah: Pelajar yang pandai mendominasi diskusi, pelajar yang pandai kurang peduli dan kurang berkerja sama terhadap pelajar yang kurang pandai, sehingga pelajar yang kurang pandai cenderung pasif. Untuk mengatasi permasalahan tersebut guru menyarankan kepada semua anggota kelompok untuk lebih aktif, pelajar yang belum paham dengan topik bahasan yang sedang dibahas agar bertanya kepada temannya yang sudah paham, sebaliknya pelajar yang sudah paham disarankan agar mengajari teman sekelompoknya yang belum paham. Pelajar masih mengalami kesulitan dalam menarik kesimpulan dari beberapa topik bahasan yang sedang dibahas, contohnya untuk menentukan bentuk umum dari penjumlahan nombor negatif dengan nombor positif. Untuk mengatasi permasalahan tersebut guru memandu pelajar untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk khusus dari topik bahasan yang sedang dibahas kemudian membimbing pelajar untuk menyimpulkan bentuk umumnya bersama-sama.

Permasalahan yang terdapat dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan induktif pada topik bahasan melakukan operasi hitung nombor pada pertemuan II adalah kerja sama pelajar dan kepedulian pelajar yang pandai terhadap pelajar yang kurang pandai belum optimal, pelajar yang kurang pandai masih pasif, dan masih ada pelajar yang tidak mencatat poin-poin penting (kesimpulan) dari topik bahasan yang dibahas. Mengatasi hal tersebut guru menyarankan kembali agar pelajar yang pandai mengajak temannya yang kurang pandai untuk ikut berdiskusi, pelajar yang sudah paham disuruh mengajari teman-teman sekelompoknya yang belum paham, mencatat poin-poin penting (kesimpulan) dari topik bahasan yang sedang dibahas, guru menjanjikan akan memberi hadiah untuk pelajar yang paling rajin.

Pada pertemuan-pertemuan selanjutnya terlihat aktivitas pelajar semakin membaik dan sesuai dengan rencana pembelajaran. Aktivitas guru juga semakin baik, guru melakukan aktivitas sesuai dengan rencana pembelajaran dan sudah lebih baik dari pada pertemuan sebelumnya. Hasil ulangan harian I menunjukkan terjadinya peningkatan pencapaian pelajar pelajar dari pada ulangan harian sebelum penelitian yaitu: rata-rata ulangan harian I adalah 77 sedangkan rata-rata ulangan harian sebelum penelitian 67, ketuntasan pelajar pada ulangan harian I adalah 80 % sedangkan ketuntasan pelajar pada ulangan harian sebelum penelitian 53%. Hasil ulangan harian II juga menunjukkan peningkatan. Rata-rata ulangan harian II adalah 84 dan ketuntasan pelajar pada ulangan harian II adalah 83 %. Dari jumlah

pelajar yang tuntas juga terjadi peningkatan. Persentase peningkatan pelajar yang tuntas pada ulangan harian I adalah 26,67% dari skor dasar dan persentase peningkatan pelajar yang tuntas pada ulangan harian II adalah 3,33% dari ulangan harian I.

Sesuai dengan pendapat Mulyasa (2005), tentang penilaian penelitian tindakan darjah, dan memperhatikan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesis tindakan dapat diterima kebenarannya. Dengan kata lain bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan induktif pada topik bahasan melakukan operasi hitung nombor di darjah Va SDN 005 Tapung Hilir, dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan pencapaian pelajar matematika pelajar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab IV, peneliti menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan induktif dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan pencapaian pelajar matematika pelajar sekolah rendah darjah Va semester I SD Negeri 005 Tapung Hilir.

SARANAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, peneliti memberikan saran yang berhubungan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan induktif sebagai berikut:

- Bagi guru darjah Va SD Negeri 005 Tapung Hilir, diharapkan untuk lebih menekankan pendekatan induktif dalam menyajikan topik bahasan dan menyusun LKS pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan induktif di darjahnya.
- Bagi pelajar darjah Va SD Negeri 005 Tapung Hilir, diharapkan pelajar yang kurang pandai mau bertanya kepada pelajar yang pandai tentang topik bahasan pelajaran yang belum dikuasainya, dan pelajar yang pandai mau mengajari pelajar yang kurang pandai.
- Bagi sekolah SD Negeri 005 Tapung Hilir, supaya menjadikan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan induktif sebagai bahan pertimbangan untuk menetapkan suatu kebijaksanaan dalam upaya memperbaiki mutu pendidikan.
- Kepada peneliti selanjutnya yang ingin menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan induktif, diharapkan dapat memberikan pembekalan yang cukup kepada pelajar dan pengamat sebelum melaksanakan penelitian agar kendala-kendala dalam pelaksanaan penelitian dapat diminimalisir.

RUJUKAN

- Andayani, (2007), *Pemantapan Kemampuan Profesional*, Universitas Terbuka, Jakarta
- Arikunto Suharsimi, (2006), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta.
- BSNP, (2006), *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*, Depdiknas, Jakarta.
- Depdiknas, (2004), *Kurikulum 2004*, Depdiknas, Jakarta.
- Dimiyati dan Mudjiono, (1999), *Belajar dan Pembelajaran*, Rhineka Cipta, Jakarta
- Haji Saleh, (2007), *Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah melalui Pendekatan Matematika Realistik di Sekolah Dasar*, Fasilitator Edisi II, Jakarta.
- Isjoni, (2007), *Cooperative Learning*, Alfabeta, Bandung.
- Mulyasa E., (2005), *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Purwanto Ngalm, (1990), *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung.

- Sanjaya Wina, (2006), *Srtategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Prenada Media Group, Jakarta.
- Slameto, (1998), *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Rhineka Cipta, Jakarta.
- Slavin R.E., (1995), *Cooperati Learning : Theory Research and Practice*, , Boston: Allyn & Bacon.
- Soedjadi R., (2000), *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*, Dirjen Dikti Depdiknas, Jakarta.
- Soedjana, (1990), *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Soedjana W., (1986), *Strategi Belajar Mengajar Matematika*, Universitas Terbuka, Jakarta.
- Sudjana, (2002), *Metoda Statistika*, Tarsito, Bandung.
- Wardani I.G.A.K., Wihardit K., Nasoetion N., (2000), *Penelitian Tindakan Darjah*, Universitas Terbuka, Jakarta.
- Winkel. W. S., (1996), *Psikologi Pengajaran*, Grasindo, Jakarta.